

**PERSEPSI AKUNTAN PENDIDIK DI KOTA PADANG TERHADAP IDE
PENGINTEGRASIAN MUATAN ETIKA DALAM KURIKULUM AKUNTANSI**

Henri Agustin

Lili Anita

henri_feunp@yahoo.co.id

Universitas Negeri Padang

ABSTRACT

This research aims to describe perceptions of accounting lectures from 2 state universities in Padang (Universitas Negeri Padang and Universitas Andalas) about the idea integrating ethics into accounting curriculum. Data for this research were collected by using questioner adopted from Fisher et al., (2005). As many as 42 questioners (16 from UNP and 28 from UNAND) were returned back to the researchers, and then the collected data were analyzed using descriptive statistics techniques. The research results proved that both accounting lecturers from UNP and UNAND were (1) strongly agree that ethical content should be embodied into accounting curriculum, (2) agree that ethical contents in accounting curriculum should be taught by a collaboration between accounting lectures and accounting practitioners, (3) strongly agree that ethical conducts and moral obligations as an accountant were the main aspects that should be taught to accounting students, (4) agree that embodied ethical contents to every subjects in accounting curriculum was the best way in integrated ethics to accounting students, and (5) strongly agree that the best learning methods in integrated ethics for accounting students were using critical review on ethics articles and implementing those ethical values in every day life

Keywords: perceptions, accounting lectures, ethical content, integrating, accounting curriculum.

PENDAHULUAN

Sebagai seorang profesional, setiap akuntan mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis baik pada organisasi tempat mereka bernaung, profesi mereka, masyarakat, maupun diri mereka sendiri. Namun, Fatt (1995) mengutip uraian Finn et al., (1988) mengungkapkan bahwa akuntan berpeluang untuk melakukan tindakan tidak etis terkait dengan profesi yang mereka jalani. Husada (1996) dalam Rianto (2008)

mengungkapkan bahwa untuk kasus akuntan publik, beberapa contoh pelanggaran etik tersebut dapat ditelusuri dari laporan dewan kehormatan IAI dalam laporan pertanggungjawaban pengurus Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) periode 1982-1986, 1986-1990, serta 1990-1994 dengan perincian sebagai berikut:

Periode 1982-1986

Publikasi (penawaran jasa tanpa permintaan, iklan pada surat kabar dan penerbitan buletin kantor akuntan publik), pelanggaran objektivitas (mengecilkan penghasilan dan memperbesar biaya suatu laporan keuangan), isu pengawas (*intern holding* mempunyai kantor akuntan publik yang memeriksa perusahaan anak holding tersebut), pelanggaran hubungan rekan se-profesi, dan isu menerima klien yang ditolak kantor akuntan publik lain serta perang tarif.

Periode 1986-1990

Publikasi (ucapan selamat hari natal/tahun baru serta penerbitan selebaran/iklan), perubahan opini akuntan tanpa bukti pendukung yang kuat, mengeluarkan pendapat wajar tanpa pengecualian (WTP) tanpa kertas kerja yang memadai, sengketa membawa kertas kerja keluar kantor akuntan publik, wan-prestasi pembayaran *fee*, pengaduan pemegang saham minoritas tentang laporan keuangan, serta kantor akuntan publik dituduh memihak.

Periode 1990-1994

Masalah kualitas kerja (diajukan oleh BAPEPAM), otentikasi cap dan tanda tangan tanpa opini serta pernyataan akuntan akan pasal 47 KHUD (diajukan oleh 35 KAP), audit perusahaan daerah tidak sesuai dengan Norma Pemeriksaan Akuntan (diajukan oleh BPKP), penawaran iklan (diajukan oleh pengurus IAI), audit yang tidak sesuai dengan SPAP (diajukan oleh PT TASPEN serta klien KAP), laporan audit terlambat, serta pengaduan antar KAP tentang komunikasi akuntan pengganti dan akuntan terdahulu.

Berbagai kasus pelanggaran etika seharusnya tidak terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral dan nilai-nilai etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya (Ludigdo, 1999). Proses penanaman nilai-nilai moral etika (baik etika profesi maupun etika bisnis) kepada akuntan profesional tersebut mestinya telah dilakukan sejak dari proses perkuliahan, bukan setelah mereka lulus dan bekerja atau dengan cara mengikuti kursus-kursus etika bisnis (Hinman, 2002).

Borkowski dan Ugras (1992) serta Kerr dan Smith (1995) mengungkapkan bahwa meningkatnya perilaku tidak etik akuntan antara lain disebabkan karena kurangnya perhatian terhadap etika dalam kurikulum akuntansi saat ini. Pengajaran akuntansi masih lebih menekankan pada aspek-aspek teknis akuntansi, sehingga pengembangan nilai-nilai etika umumnya kurang mendapat kesempatan. Pendapat Borkowski dan Ugras (1992) serta Kerr dan Smith (1995) tersebut sangat relevan dengan kondisi pendidikan akuntansi yang terjadi di Indonesia sekarang ini. Hal tersebut dibuktikan dari hasil penelitian Ludigdo dan Machfoedz (1999) yang mengungkapkan bahwa muatan etika dalam kurikulum pendidikan akuntansi belum cukup, dan sebagian besar responden penelitian

menyarankan untuk mengintegrasikan muatan etika ke dalam mata kuliah tertentu. Hasil penelitian Ludigdo dan Machfoedz (1999) tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Sularso (2002) pada 162 orang mahasiswa jurusan akuntansi dan akuntan pendidik di Surakarta, yang menyatakan bahwa kurikulum program studi akuntansi belum memberikan muatan etika yang cukup untuk bekal mahasiswa terjun ke dunia kerja. Untuk itu, responden penelitian tersebut menyarankan agar muatan etika (1) diperluas dengan mengintegrasikannya ke mata kuliah tertentu, atau (2) diperluas dengan mengintegrasikannya ke semua mata kuliah, atau (2) ditambah sebagai mata kuliah tersendiri.

Di Amerika Serikat, pengintegrasian muatan etika dalam kurikulum akuntansi telah menjadi suatu keharusan, sesuai dengan hasil dari rekomendasi yang dikeluarkan oleh *The National Commission on Fraudulent Financial Reporting* tahun 1987 dan *The American Assembly of Collegiate School of Business* tahun 1990 mengenai perlunya memberikan perhatian yang lebih pada masalah-masalah etis dalam mengajar mata kuliah akuntansi (Ameen et al., 1996). Bahkan, *International Federation of Accountants (IFAC)* pada tahun 2003 telah menerbitkan 7 standar pendidikan internasional (*International Education Standards*), dimana pada standar nomor 4 disebutkan bahwa program pendidikan akuntansi sebaiknya memberikan kerangka nilai, etika, dan sikap profesional untuk melatih *judgement* profesional calon akuntan sehingga dapat bertindak secara etis ditengah kepentingan profesi dan masyarakat (Utami dan Indriawati, 2006).

Sedangkan di Indonesia sendiri pengintegrasian muatan etika ke dalam kurikulum akuntansi masih belum sepenuhnya dilakukan oleh perguruan tinggi di Indonesia. Hamzah (2007) mengungkapkan bahwa kurikulum akuntansi pada program sarjana (S1) memberikan muatan mentalitas yang mencakup muatan moral dan etika hanya pada mata kuliah pengembangan kepribadian (MKPK) saja seperti mata kuliah agama, kewarganegaraan, dan etika bisnis. Muatan moral dan etika yang terkandung pada mata kuliah MKPK tersebut dirasakan masih sangat kurang, sehingga cenderung kurang berguna bagi peserta didik yaitu mahasiswa. Hal ini disebabkan karena setelah menyelesaikan mata kuliah tersebut, muatan mentalitas yang mencakup muatan moral dan etika tersebut secara perlahan pudar atau dilupakan oleh mahasiswa. Ditambah lagi muatan mentalitas yang mencakup muatan moral dan etika tersebut tidak ditanamkan atau disisipkan kembali pada mata kuliah lanjutan.

Dampak yang ditimbulkan dari kurangnya pemberian materi atau muatan etika dalam kurikulum akuntansi tersebut adalah tidak saja dalam bentuk terjadinya sejumlah pelanggaran etika; namun juga dalam bentuk timbulnya perbedaan persepsi diantara mahasiswa akuntansi, akuntan publik, serta akuntan pendidik mengenai etika bisnis dan kode etik profesi akuntan. Pengintegrasian muatan etika dalam kurikulum akuntansi mendapat respon positif di kalangan akuntan pendidik di luar negeri. Riset yang dilakukan oleh Alam (1998) pada para akuntan pendidik di Massey University at

Palmerston North, New Zealand membuktikan bahwa kalangan akuntan pendidik di universitas tersebut memberikan dukungan yang kuat untuk mengintegrasikan muatan etika dalam semua mata kuliah kurikulum akuntansi maupun bisnis. Lebih lanjut para akuntan pendidik tersebut mengungkapkan bahwa metode yang paling ideal dalam mengintegrasikan muatan etika tersebut adalah dalam bentuk studi kasus (*case studies*) dan contoh nyata (*real examples*). Selanjutnya, Dellaportas et al., (2005) mengutip hasil riset yang dilakukan oleh Mc Phail (2001) mengungkapkan bahwa mengintegrasikan muatan etika ke dalam kurikulum akuntansi serta memperbaiki perilaku moral anggota profesi akuntan merupakan metode terbaik untuk mengembalikan kembali kredibilitas profesi akuntan. Bahkan, Catacutan (2006) menambahkan bahwa mengajarkan nilai etika dalam ilmu akuntansi berkontribusi pada peningkatan perubahan moral mahasiswa ke arah hidup yang lebih positif .

Di Indonesia sendiri belum diketahui secara pasti bagaimana persepsi akuntan pendidik mengenai ide pengintegrasian muatan etika ke dalam kurikulum akuntansi tersebut. Sehingga tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai persepsi dari akuntan pendidik di kota Padang, khususnya akuntan pendidik pada 2 universitas negeri di kota Padang yaitu Universitas Negeri Padang (UNP) dan Universitas Andalas (UNAND) mengenai ide pengintegrasian muatan etika ke dalam kurikulum akuntansi ini. Diharapkan melalui penelitian ini akan diperoleh data-data deskriptif yang dapat menggambarkan persepsi akuntan pendidik di 2 universitas negeri tersebut terhadap ide pengintegrasian muatan etika ke dalam kurikulum akuntansi ini.

RERANGKA TEORETIS

Tujuan Integrasi Etika Dalam Kurikulum Akuntansi

Mc Phail (2001) mengungkapkan bahwa tujuan untuk mengintegrasikan muatan etika dan kurikulum akuntansi antara lain adalah agar mahasiswa akuntansi memiliki kemampuan untuk: (1) mengstimulus imaginasi moral, (2) menumbuhkan toleransi dan mengurangi ambiguitas, (3) mampu menghubungkan pendidikan akuntansi dengan isu-isu moral, (4) mengenal sejumlah isu dalam ilmu akuntansi yang berimplikasi pada etika, (5) mengembangkan *sense* akan kewajiban atau tanggung jawab moral (6) mengembangkan kemampuan yang diperlukan agar dapat menghadapi konflik serta dilema etika (7) belajar menghadapi sejumlah *uncertainties* dalam profesi akuntan, (10) membangun tahapan-tahapan untuk melakukan perubahan dalam perilaku etika.

Metode Pengajaran Untuk Mengintegrasikan Muatan Etika Dalam Kurikulum Akuntansi

Sejumlah metode pengajaran yang bisa digunakan untuk mengajarkan/menanamkan muatan dan sikap etika pada mahasiswa akuntansi antara lain (Smith 2007; Mc Phail 2001; Dellaportas et al., 2005): (1) kelompok belajar/*group learning*, (2) *real life case*

studies, (3) aturan bermain/ role play, (4) film literature, (5) personal value journal, (6) literature, (7) lectures, (8) business ethics books, (9) videos, (10) guest speaker, (11) individual and team assignments, serta (12) questions, cases, role-plays

Bagaimana Cara Mengintegrasikan Muatan Etika Dalam Kurikulum Akuntansi

Carroll (1998) dalam Abdul Rahman (2003) mengungkapkan bahwa ada 3 model yang bisa digunakan untuk mengintegrasikan muatan etika ke dalam kurikulum akuntansi yaitu (1) mengintegrasikan muatan etika ke dalam setiap mata kuliah kurikulum akuntansi, (2) mengembangkan sebuah *capture courses* pada kelas-kelas yang diisi oleh mahasiswa akuntansi senior yang membahas isu-isu kompleks dalam dunia bisnis dan akuntansi, (3) serta meningkatkan tanggung jawab sosial dan tanggung jawab profesional.

Adapun Miller (2003) mengungkapkan bahwa kalangan akuntan pendidik cenderung terbagi dalam 2 kelompok berkenaan dengan bagaimana mengintegrasikan muatan etika ini yaitu (1) mendorong pengintegrasian muatan etika pada setiap mata kuliah dalam kurikulum akuntansi, dengan argumen bahwa dengan cara ini mahasiswa akan memperoleh pemahaman komprehensif tentang aspek/nilai etika yang terkandung pada setiap mata kuliah, dan (2) mengintegrasikan nilai-nilai etika pada mata kuliah tersendiri (*individual courses*), atau (3) mengintegrasikan nilai-nilai etika pada mata kuliah yang paling krusial dalam profesi akuntan seperti *auditing* dan *taxation*.

Hal-Hal Yang Harus Ditanamkan Pada Pengintegrasikan Muatan Etika Dalam Kurikulum Akuntansi

Smith (2007) mengungkapkan bahwa hal-hal fundamental yang mesti ditanamkan pada mahasiswa akuntansi saat pengintegrasian muatan etika antara lain (1) *personal integrity*, (2) *responsibility of business in society*, (3) *ethical decision making*, dan (4) *ethical leadership*. Sedangkan Fisher et al., (2005) mengutip uraian yang disampaikan oleh Alam (1999), Loeb (1988), Geary dan Sims (1994), Shaub (1994), serta Green dan Weber (1997) mengungkapkan bahwa pengintegrasian muatan etika pada mahasiswa akuntansi mesti diarahkan agar mahasiswa akuntansi memiliki kemampuan untuk: (1). bisa mengambil keputusan di tengah *ethical conflict or dilemmas* serta *aware* dengan *sense of moral obligation* sebagai akuntan profesional, (2). memiliki kemampuan analisis terhadap isu-isu serta *ethical conflict* ketika telah berpraktek kerja sebagai akuntan profesional, (3) mampu memahami serta menjalankan sejumlah *professional codes of conduct* serta peraturan yang ditetapkan oleh AICPA maupun SEC.

Siapa Yang Melaksanakan Proses Belajar Mengajar (PBM) Akuntansi Yang Terintegrasi Dengan Muatan Etika

Fisher et al., (2005) mengutip uraian yang disampaikan oleh Cohen and Pant (1989), Mc Nair dan Milam (1993), serta Adkins dan Ratke (2004) mengungkapkan bahwa kalangan akuntan pendidik (*accounting educators*) dipandang memiliki kapabilitas yang memadai untuk mengajarkan/mengintegrasikan muatan etika kepada mahasiswa akuntansi. Mintz

(1990) juga mengungkapkan bahwa akuntan pendidik (*accounting educators*) merupakan pihak-pihak yang paling kompeten untuk mengajarkan/mengintegrasikan muatan etika dalam kurikulum akuntansi.

Selain itu, Watkins dan Iyer (2006) mengungkapkan bahwa para praktisi akuntan juga bisa berperan dalam proses pengintegrasian muatan etika kepada mahasiswa akuntansi melalui *partnership* yang mereka lakukan dengan kalangan akuntan pendidik. *Partnership* tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk (1) mengembangkan *case materials* yang akan membantu mahasiswa akuntansi memiliki *valuable exposure* dalam setiap situasi etik (*ethical situations*), (2) *co-authoring case studies* bersama kalangan akuntan pendidik dalam jurnal ilmiah sehingga setiap *ethics case materials* dapat terdistribusi secara luas, (3) para akuntan profesional tersebut memberikan kuliah umum maupun terlibat dalam diskusi yang membahas tentang dilema serta situasi etika yang akan ditemui oleh mahasiswa nantinya di tempat kerja.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini termasuk dalam kelompok penelitian deskriptif. Indriantoro dan Supomo (1999) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk menjawab pernyataan yang berkaitan dengan *current status* dari subjek yang diteliti. Melalui penelitian ini, tim peneliti mencoba untuk mendeskripsikan persepsi akuntan pendidik pada 2 universitas negeri di kota Padang (UNP dan UNAND) mengenai ide pengintegrasian muatan etika ke dalam kurikulum akuntansi.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akuntan pendidik yang berkiprah di UNP dan UNAND. Berdasarkan informasi yang tertera dalam situs www.fe.unand.ac.id serta www.fe.unp.ac.id diketahui bahwa jumlah akuntan pendidik di kota Padang adalah 66 orang dengan rincian 16 orang di UNP dan 50 orang di UNAND. Mengingat jumlah populasi yang tidak terlalu besar, maka seluruh akuntan pendidik di UNP dan UNAND tersebut langsung ditetapkan sebagai sampel penelitian (*total sampling*).

Jenis dan Teknik Pengambilan Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli berupa opini subjek secara individu atau kelompok terhadap hasil observasi pada suatu objek, kejadian, atau kegiatan (Indriantoro dan Supomo 1999). Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa jawaban yang diberikan akuntan pendidik di UNP dan UNAND atas kuesioner tertutup yang diajukan tim peneliti mengenai ide pengintegrasian muatan etika dalam kurikulum

akuntansi. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari kuesioner penelitian Fisher et al., (2005), yang disusun dengan menggunakan skala *Likert* dengan bobot penilaian sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), netral (3), setuju (4), dan sangat setuju (5).

Sedangkan tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah bagi responden akuntan pendidik yang berkiprah di UNP, peneliti menyerahkan langsung kuesioner penelitian kepada akuntan pendidik serta mempersilahkan responden untuk langsung mengisi kuesioner penelitian. Sedangkan bagi responden akuntan pendidik di UNAND, pengumpulan data dilakukan dengan cara mengirimkan kuesioner penelitian tersebut secara kolektif kepada bagian administrasi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi UNAND, untuk kemudian didistribusikan ke akuntan pendidik yang bersangkutan. Pengambilan kembali kuesioner penelitian dilakukan setelah 2 minggu sejak tanggal pengiriman.

Tehnik Analisis Data

Uji Validitas dan Reliabilitas Data

Dalam penelitian ini, pengujian terhadap validitas data dilakukan dengan menggunakan rumus *product moment* (Sekaran, 2005: 310) yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = koefisien korelasi
- n = besar sampel
- x = variabel bebas
- y = variabel terikat

Jika nilai r hitung lebih besar daripada r tabel maka dapat dipastikan bahwa data yang diperoleh telah valid. Sebaliknya, jika nilai r hitung lebih kecil daripada r tabel maka dapat dipastikan bahwa data yang diperoleh tidak valid. Sedangkan pengujian terhadap reliabilitas data dilakukan dengan menggunakan rumus *Cronchbach's Alpha* (Sekaran, 2005: 312) yaitu:

$$r_{11} = \left\{ \frac{n}{n-1} \right\} \left\{ 1 - \frac{\sum \sigma^2 t}{\sigma^2 t} \right\}$$

Keterangan:

- r_{11} = tingkat reliabilitas *instrument*
- $\sum \sigma^2 t$ = jumlah *varians* total
- $\sigma^2 t$ = *varians* total
- n = jumlah item

Jika nilai r *alpha* lebih besar daripada r tabel maka dapat dipastikan bahwa pernyataan dalam kuesioner telah reliabel. Adapun kriteria untuk pengukuran reliabilitas tersebut adalah sebagai berikut (Sekaran, 2005: 205):

Jika nilai r *alpha* $< 0,6$ = tidak reliabel

Jika nilai r *alpha* $0,6-0,7$ = akseptabel

Jika nilai r *alpha* $0,7-0,8$ = baik

Jika nilai r *alpha* $> 0,8$ = reliabel

Analisis Deskriptif

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan tehnik statistik deskriptif. Rincian langkah-langkah analisis deskriptif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Verifikasi data, yaitu memeriksa kembali kuesioner yang telah diisi oleh responden untuk memastikan semua pertanyaan sudah dijawab secara lengkap
2. Menghitung nilai jawaban
 - a. Menghitung frekwensi dari jawaban yang diberikan responden atas setiap pertanyaan yang ada dalam kuesioner
 - b. Menghitung rata-rata skor dengan menggunakan rumus:

$$\frac{5\text{ SS}+4\text{ S}+3\text{ N}+2\text{ TS}+1\text{ ST}}{15}$$

Keterangan:

SS = sangat setuju

S = setuju

N = netral

TS = tidak setuju

STS = sangat tidak setuju

3. **Menghitung nilai rata-rata jawaban** responden dengan menggunakan rumus:

$$\text{Mean} = \frac{\sum X_i}{n}$$

$$h = \frac{1}{n}$$

Keterangan:

X_i = skor total

n = jumlah responden

4. **Menghitung nilai total capaian responden (TCR)** untuk masing-masing kategori jawaban dengan menggunakan rumus:

$$\text{TCR} = \frac{R_s}{n} \times 100$$

Keterangan:

TCR = total capaian responden

Rs = rata-rata skor jawaban responden

n = nilai skor jawaban

Adapun kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi nilai total capaian responden (TCR) adalah sebagai berikut:

Interval jawaban responden 76%-100% = sangat setuju dengan ide pengintegrasian muatan etika dalam kurikulum akuntansi

Interval jawaban responden 56%-75% = setuju dengan ide pengintegrasian muatan etika dalam kurikulum akuntansi

Interval jawaban responden <56% = tidak setuju dengan ide pengintegrasian muatan etika dalam kurikulum akuntansi

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengumpulan Data

Jumlah kuesioner penelitian yang telah disebar oleh tim peneliti kepada responden penelitian berjumlah 66 eksemplar, dengan rincian 16 kuesioner untuk responden akuntan pendidik di UNP dan 50 kuesioner untuk responden akuntan pendidik di UNAND. Kuesioner penelitian yang telah diisi secara lengkap dan dikembalikan oleh responden berjumlah 42 eksemplar (*respond rate* keseluruhan = 63,64%), dengan rincian 14 eksemplar dari akuntan pendidik di UNP (*respond rate* = 87,5%) dan 28 eksemplar dari akuntan pendidik di UNAND (*respond rate* = 56,0%). Sedangkan sisanya 24 eksemplar (36,36%) tidak kembali.

Mengingat Mardiyah dan Gudono (2001) dalam Susanto dan Gudono (2007) mengungkapkan bahwa rata-rata *respond rate* penelitian-penelitian di Indonesia sangat rendah (berkisar antara 10-16%), maka jumlah data yang diperoleh dianggap telah memenuhi syarat untuk pengolahan lebih lanjut dan cukup dapat mewakili populasi penelitian.

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Data Penelitian

Pengujian terhadap validitas data penelitian dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 15. Ghazali (2005: 291) mengungkapkan bahwa jika jumlah sampel (n) = 42, maka $df = 40$ sehingga nilai r tabel (*one tail*) = 0,2573. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai terendah dari r hitung (dilihat pada nilai *corrected item-total correlation*) yaitu 0,262 lebih tinggi dari nilai r tabel (0,2573). Dengan demikian dapat dipastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini telah valid. Informasi mengenai validitas data penelitian dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1
Nilai Corrected Item-Total Correlation
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	103,6429	56,430	,287	.	,814
VAR00002	104,0952	52,479	,382	.	,807
VAR00003	104,3095	54,073	,278	.	,811
VAR00004	104,1905	54,207	,324	.	,810
VAR00005	104,2381	54,674	,271	.	,812
VAR00006	105,5952	53,857	,262	.	,812
VAR00007	104,4762	54,060	,278	.	,811
VAR00008	104,4762	52,987	,293	.	,812
VAR00009	106,4286	52,300	,327	.	,810
VAR00010	104,2143	54,075	,266	.	,812
VAR00011	104,6190	52,632	,317	.	,810
VAR00012	103,9048	54,625	,338	.	,810
VAR00013	103,8095	54,158	,479	.	,807
VAR00014	104,0000	52,976	,491	.	,804
VAR00015	103,8810	54,059	,385	.	,808
VAR00016	103,9048	54,479	,318	.	,810
VAR00017	104,1429	54,418	,295	.	,811
VAR00018	104,4524	52,937	,266	.	,814
VAR00019	105,0238	51,682	,265	.	,817
VAR00020	106,1190	51,717	,288	.	,814
VAR00021	104,1905	51,182	,511	.	,801
VAR00022	104,2143	52,221	,586	.	,801
VAR00023	104,1905	52,109	,507	.	,802
VAR00024	104,3333	51,398	,546	.	,800
VAR00025	104,7619	50,235	,459	.	,803
VAR00026	104,2619	53,271	,510	.	,804

Sumber: Data primer diolah, 2008

Pengujian terhadap reliabilitas data penelitian juga dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 15. Sekaran (2005: 205) yang mengungkapkan bahwa jika nilai r *alpha* > 0,8 maka data yang digunakan dalam penelitian telah reliabel. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai r *alpha* (dilihat pada nilai *cronbach's alpha*) pada tabel *reliability statistic* sudah mendekati 1 yaitu 0,815. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa data yang diperoleh

dalam penelitian ini telah reliabel. Informasi mengenai reliabilitas data penelitian dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2
Nilai Cronbach's Alpha
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,815	,839	26

Sumber: Data primer diolah, 2008

Mengapa Muatan Etika Perlu Diintegrasikan Dalam Kurikulum Akuntansi

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 3 di bawah ini, terlihat bahwa akuntan pendidik di UNP dan UNAND sangat setuju bahwa muatan etika perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum akuntansi. Hal ini dapat dilihat dari sangat tingginya angka rata-rata tingkat capaian responden (TCR); yaitu 86,61% untuk akuntan pendidik di UNP dan 83,93% untuk akuntan pendidik di UNAND.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Mengapa Muatan Etika Perlu Diintegrasikan Dalam Kurikulum Akuntansi

No Pertanyaan	UNP			UNAND			Total		
	Rerata	TCR (%)	Kategori	Rerata	TCR (%)	Kategori	Rerata	TCR (%)	Kategori
1	4,929	98,57	Sangat setuju	5	100	Sangat setuju	4,9645	99,285	Sangat setuju
2	4,571	91,43	Sangat setuju	4,5	90,0	Sangat setuju	4,5355	90,715	Sangat setuju
3	4,429	88,57	Sangat setuju	4,25	85,0	Sangat setuju	4,3395	86,785	Sangat setuju
4	4,571	91,43	Sangat setuju	4,357	87,14	Sangat setuju	4,464	89,285	Sangat setuju
5	4,286	85,71	Sangat setuju	4,429	88,57	Sangat setuju	4,3575	87,14	Sangat setuju
6	3,143	62,86	Setuju	2,964	59,29	Setuju	3,0535	61,075	Setuju
7	4,286	85,71	Sangat setuju	4,071	81,43	Sangat setuju	4,1785	83,57	Sangat setuju
8	4,429	88,57	Sangat setuju	4,0	80,0	Sangat setuju	4,2145	84,285	Sangat setuju
Rata-rata	4,331	86,61	Sangat setuju	4,196	83,93	Sangat setuju	4,2635	85,27	Sangat setuju

Sumber: Data primer diolah, 2008

Dukungan yang sangat kuat dari akuntan pendidik di UNP dan UNAND terhadap ide pengintegrasian muatan etika ke dalam kurikulum akuntansi tersebut terlihat dari sangat tingginya nilai TCR untuk hampir seluruh item-item pernyataan dalam bagian kesatu kuesioner penelitian, yaitu karena nilai-nilai etika sangat penting dalam profesi akuntan (TCR UNP = 98,57%, TCR UNAND = 100%), kepercayaan publik harus dibangun kembali sehubungan terjadinya sejumlah skandal-skandal akuntansi (TCR UNP = 91,43%, TCR UNAND = 90,0%), kurikulum akuntansi sekarang masih kurang dengan kandungan muatan etika (TCR UNP = 88,57%, TCR UNAND = 85,0%), mahasiswa akuntansi belum mendapatkan pendidikan/pelatihan etika yang memadai (TCR UNP = 91,43%, TCR UNAND = 87,14%), kursus/pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran etika mahasiswa akuntansi masih terbatas (TCR UNP = 85,71%, TCR UNAND = 88,57%), pengajaran mata kuliah akuntansi terlalu terfokus pada hal-hal yang bersifat “benar/salah” serta “wajar/tidak wajar” namun tidak mempersiapkan mahasiswa untuk mampu membuat keputusan yang didasarkan pada nilai-nilai etika (TCR UNP = 85,71%, TCR UNAND = 81,43%), dan terjadinya sejumlah skandal akuntansi ikut dipengaruhi oleh diabaikannya proses integrasi muatan etika dalam kurikulum akuntansi oleh perguruan tinggi (TCR UNP = 88,57%, TCR UNAND = 80,0%).

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Alam (1998) pada akuntan pendidik di Massey University at Palmerston North, New Zealand serta hasil penelitian Ward et.al (1993) pada para CPA yang juga merangkap sebagai akuntan pendidik di USA, yang sama-sama memberikan dukungan kuat untuk memasukkan/mengintegrasikan muatan etika ke dalam semua mata kuliah kurikulum akuntansi maupun bisnis baik pada level *undergraduate* maupun *postgraduate*.

Temuan penelitian ini juga memperkuat rekomendasi yang dikeluarkan oleh *The National Commission on Fraudulent Financial Reporting* tahun 1987 dan *The American Assembly of Collegiate School of Business* tahun 1990 mengenai perlunya memberikan perhatian yang lebih pada masalah-masalah etis dalam mengajar mata kuliah akuntansi (Ameen et al., 1996). Selain itu, temuan penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian Mitz (1990) yang mengungkapkan bahwa 70% responden akuntan manajemen yang tergabung dalam AAA (*American Accounting Association*) setuju bahwa penanaman muatan etika perlu diberikan pada *accounting students* maupun *business students*.

Siapa Yang Melaksanakan Proses Belajar Mengajar (PBM) Akuntansi Yang Terintegrasi Dengan Muatan Etika

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 4 di bawah ini terlihat bahwa akuntan pendidik di UNP dan UNAND setuju kalau akuntan pendidik maupun praktisi akuntan merupakan pihak-pihak yang paling tepat untuk dilibatkan dalam melaksanakan proses belajar mengajar (PBM) akuntansi yang terintegrasi dengan muatan etika. Hal ini dapat dilihat dari cukup tingginya angka rata-rata tingkat capaian responden (TCR); yaitu 71,43% untuk akuntan pendidik di UNP dan 70,24% untuk akuntan pendidik di UNAND.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Siapa Yang Paling Tepat Melaksanakan Proses Belajar Mengajar (PBM) Akuntansi Yang Terintegrasi Dengan Muatan Etika

No Pernyataan	UNP			UNAND			Total		
	Rerata	TCR (%)	Kategori	Rerata	TCR (%)	Kategori	Rerata	TCR (%)	Kategori
1	2,286	45,71	Tidak setuju	2,143	42,86	Tidak setuju	2,2145	44,285	Tidak setuju
2	4,286	85,71	Sangat setuju	4,464	89,29	Sangat setuju	4,375	87,5	Sangat setuju
3	4,143	82,86	Sangat setuju	3,929	78,57	Sangat setuju	4,036	80,715	Sangat setuju
Rata-rata	3,572	71,43	Setuju	3,512	70,24	Setuju	3,542	70,835	Setuju

Sumber: Data primer diolah, 2008

Dukungan dari akuntan pendidik di UNP dan UNAND terhadap ide kolaborasi akuntan pendidik murni dengan praktisi akuntan sebagai pihak-pihak yang paling tepat untuk dilibatkan dalam melaksanakan proses belajar mengajar (PBM) akuntansi yang terintegrasi dengan muatan etika tersebut terlihat dari tingginya nilai TCR untuk hampir seluruh item-item pernyataan dalam bagian ketiga kuesioner penelitian, yaitu tim dosen berupa kolaborasi akuntan pendidik dan praktisi akuntan (TCR UNP = 85,71%, TCR UNAND = 89,29%), serta praktisi akuntan/akuntan profesional non-pendidik (TCR UNP = 82,86%, TCR UNAND = 78,57%).

Sedikit pengecualian diberikan kepada item pernyataan nomor 1 (hanya akuntan pendidik saja yaitu dosen jurusan/program studi akuntansi), dimana nilai TCR UNP adalah 45,71% dan nilai TCR UNAND adalah 42,86%. Nilai TCR yang sangat rendah tersebut mengandung arti bahwa untuk pernyataan ini, akuntan pendidik di UNP dan UNAND sangat tidak setuju kalau hanya akuntan pendidik seorang saja yang dianggap paling tepat untuk melaksanakan proses belajar mengajar (PBM) akuntansi yang terintegrasi dengan muatan etika. Meskipun memiliki peran dan kesempatan yang lebih besar untuk bertindak sebagai ujung tombak dalam proses penanaman/pengintegrasian muatan etika kepada mahasiswa akuntansi, namun sokongan dari praktisi akuntan dan organisasi profesi tetap tidak bisa dikesampingkan untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Mintz (1990) yang mengungkapkan bahwa idealnya pengajaran nilai-nilai etika adalah melalui kombinasi antara akuntan pendidik murni (*lectures*) dengan input dari akuntan praktisi (*practioner accountants*). Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Fisher et al., (2005) pada 265 CPA di AS yang mengungkapkan bahwa akuntan pendidik murni, akuntan profesional bukan pendidik, atau tim dosen (akuntan pendidik dan praktisi akuntan) merupakan pihak

yang paling kompeten untuk mengajarkan/mengintegrasikan muatan etika ke dalam kurikulum akuntansi.

Hal-Hal Yang Ditanamkan Pada PBM Akuntansi Yang Terintegrasi Dengan Muatan Etika

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 5 di bawah ini, terlihat bahwa akuntan pendidik di UNP dan UNAND sangat setuju kalau pembahasan mengenai isu-isu etika, kewajiban moral akuntan sebagai seorang profesional, kode etik profesi, dan pelanggaran nilai-nilai etika dalam tiap skandal akuntansi, merupakan hal-hal utama yang mesti ditanamkan saat proses belajar mengajar (PBM) akuntansi yang terintegrasi dengan muatan etika. Hal ini dapat dilihat dari sangat tingginya angka rata-rata tingkat capaian responden (TCR); yaitu 94,86% untuk akuntan pendidik di UNP dan 94,14% untuk akuntan pendidik di UNAND.

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Hal-Hal Apa Yang Seharusnya Diajarkan Pada PBM Akuntansi Yang Terintegrasi Dengan Muatan Etika

No pernyataan	UNP			UNAND			Total		
	Rerata	TCR (%)	Kategori	Rerata	TCR (%)	Kategori	Rerata	TCR (%)	Kategori
1	4,786	95,71	Sangat setuju	4,679	93,57	Sangat setuju	4,7325	94,64	Sangat setuju
2	4,857	97,14	Sangat setuju	4,786	95,71	Sangat setuju	4,8215	96,425	Sangat setuju
3	4,643	92,86	Sangat setuju	4,607	92,14	Sangat setuju	4,625	92,5	Sangat setuju
4	4,714	94,29	Sangat setuju	4,75	95,0	Sangat setuju	4,732	94,645	Sangat setuju
5	4,714	94,29	Sangat setuju	4,714	94,29	Sangat setuju	4,714	94,29	Sangat setuju
Rata-rata	4,743	94,86	Sangat setuju	4,707	94,14	Sangat setuju	4,725	94,5	Sangat setuju

Sumber: Data primer diolah, 2008

Dukungan yang sangat kuat dari akuntan pendidik di UNP dan UNAND terhadap ide pembahasan mengenai isu-isu etika, kewajiban moral akuntan sebagai seorang profesional, kode etik profesi, dan pelanggaran nilai-nilai etika dalam tiap skandal akuntansi, sebagai hal-hal utama yang mesti ditanamkan saat proses belajar mengajar (PBM) akuntansi yang terintegrasi dengan muatan etika tersebut terlihat dari sangat tingginya nilai TCR untuk seluruh item-item pernyataan dalam bagian keempat kuesioner penelitian; yaitu isu-isu etika yang sedang/sering dihadapi oleh profesi akuntan (TCR UNP = 95,71%, TCR UNAND = 93,57%), kewajiban moral akuntan sebagai seorang profesional (TCR UNP = 97,14%, TCR UNAND = 95,71%), panduan pekerjaan profesi

akuntan seperti kode etik, standard pekerjaan, dan lain-lain (TCR UNP = 92,86%, TCR UNAND = 92,14%), proses pengambilan keputusan yang sesuai dengan nilai etika (TCR UNP = 94,29%, TCR UNAND = 95,0%), dan pelanggaran nilai-nilai etika dalam tiap skandal akuntansi yang terjadi (TCR UNP = 94,29%, TCR UNAND = 94,29%). Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Fisher et al., (2005) pada 265 CPA di AS yang mengungkapkan bahwa mayoritas CPA di AS berpendapat bahwa isu-isu etika yang sering dihadapi oleh para akuntan, kewajiban moral sebagai akuntan profesional, dan proses pengambilan keputusan yang tidak menabrak nilai-nilai etika merupakan hal-hal yang mesti disampaikan saat pengintegrasian muatan etika ke dalam kurikulum akuntansi.

Bagaimana Sebaiknya Mengintegrasikan Muatan Etika Dalam Kurikulum Akuntansi

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 6 di bawah ini, terlihat bahwa akuntan pendidik di UNP dan UNAND setuju bahwa memasukan nilai-nilai etika baik dalam setiap pertemuan untuk seluruh mata kuliah, memasukan nilai-nilai etika baik dalam setiap pertemuan untuk mata kuliah tertentu (auditing, perpajakan, dan lain-lain), maupun memasukan nilai-nilai etika dalam satu mata kuliah khusus seperti etika profesi merupakan cara-cara yang ideal untuk mengintegrasikan muatan etika ke dalam kurikulum akuntansi. Hal ini dapat dilihat dari cukup tingginya angka rata-rata tingkat capaian responden (TCR); yaitu 74,29% untuk akuntan pendidik di UNP dan 73,39% untuk akuntan pendidik di UNAND.

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Bagaimana Sebaiknya Mengintegrasikan Muatan Etika Dalam Kurikulum Akuntansi

No pernyataan	UNP			UNAND			Total		
	Rerata	TCR (%)	Kategori	Rerata	TCR (%)	Kategori	Rerata	TCR (%)	Kategori
1	4,429	88,57	Sangat setuju	4,5	90,0	Sangat setuju	4,4645	89,285	Sangat setuju
2	4,071	81,43	Sangat setuju	4,214	84,29	Sangat setuju	4,1425	82,86	Sangat setuju
3	4,071	81,43	Sangat Setuju	3,357	67,14	Setuju	3,714	74,285	Setuju
4	2,286	45,71	Tidak Setuju	2,607	52,14	Tidak Setuju	2,4465	48,925	Tidak setuju
Rata-rata	3,714	74,29	Setuju	3,67	73,39	Setuju	3,692	73,84	Setuju

Sumber: Data primer yang diolah, 2008

Dukungan yang kuat dari akuntan pendidik di UNP dan UNAND terhadap ide memasukan nilai-nilai etika baik dalam setiap pertemuan untuk seluruh mata kuliah, memasukan nilai-nilai etika baik dalam setiap pertemuan untuk mata kuliah tertentu (auditing, perpajakan, dan lain-lain), maupun memasukan nilai-nilai etika dalam satu

mata kuliah khusus seperti etika profesi sebagai cara-cara yang ideal untuk mengintegrasikan muatan etika dalam kurikulum akuntansi tersebut terlihat dari sangat tingginya nilai TCR untuk hampir seluruh item-item pernyataan dalam bagian kelima kuesioner penelitian; yaitu nilai-nilai etika dimasukkan/disampaikan dalam setiap pertemuan untuk seluruh mata kuliah dalam kurikulum akuntansi (TCR UNP = 88,57%, TCR UNAND = 90,0%), nilai-nilai etika dimasukkan/disampaikan dalam setiap pertemuan untuk mata kuliah tertentu saja dalam kurikulum akuntansi seperti auditing, perpajakan, dan lain-lain (TCR UNP = 81,43%, TCR UNAND = 84,29%), dan nilai-nilai etika dimasukkan/disampaikan pada mata kuliah khusus yang membahas tentang etika bisnis atau etika profesi (TCR UNP = 81,43%, TCR UNAND = 67,14%).

Sedikit pengecualian diberikan kepada item pernyataan nomor 4 (nilai-nilai etika tidak perlu dimasukkan/disampaikan dalam setiap pertemuan, melainkan cukup pada materi-materi tertentu yang dianggap krusial dalam tiap-tiap mata kuliah), dimana nilai TCR UNP adalah 45,71% dan nilai TCR UNAND adalah 52,14%. Nilai TCR yang sangat rendah tersebut mengandung arti bahwa untuk pernyataan ini akuntan pendidik di UNP dan UNAND tidak setuju kalau nilai-nilai etika cukup hanya dimasukkan pada materi-materi tertentu yang dianggap krusial dalam tiap-tiap mata kuliah akuntansi. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya nilai-nilai etika tersebut bisa di-*embodied* ke setiap mata kuliah akuntansi, dan penekanan terbesar mesti diberikan pada mata kuliah jalur keahlian seperti auditing, perpajakan, analisis laporan keuangan, dan lain-lain. Pada mata kuliah tersebut setiap sesi pertemuan adalah saat yang krusial untuk penanaman nilai-nilai etika kepada mahasiswa.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Ludigdo dan Machfoedz (1999) yang mengungkapkan bahwa muatan etika dalam kurikulum pendidikan akuntansi belum cukup dan menyarankan untuk mengintegrasikan muatan etika ke dalam mata kuliah tertentu seperti etika profesi akuntan. Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Wulandari dan Sularso (2002) pada 162 orang mahasiswa jurusan akuntansi dan akuntan pendidik di Surakarta yang menyatakan bahwa diperlukan pengintegrasian muatan etika pada kurikulum akuntansi dengan cara (1) diintegrasikan pada mata kuliah tertentu seperti auditing dan perpajakan, atau (2) diintegrasikan pada seluruh mata kuliah akuntansi, atau (3) diselenggarakan dalam mata kuliah khusus dengan nama etika profesi akuntan. Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil survey yang dilakukan Haas (2005) pada 77 *colleges* di New York USA yang mengungkapkan bahwa pengintegrasian muatan etika pada kurikulum akuntansi paling baik dilakukan dengan cara diintegrasikan pada seluruh mata kuliah akuntansi.

Akan tetapi, temuan penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Fisher et al., (2005) pada 265 CPA di AS yang mengungkapkan bahwa mayoritas CPA di AS berpendapat integrasi muatan etika dalam kurikulum akuntansi idealnya dilakukan pada mata kuliah khusus (etika profesi akuntan).

Apa metode pengajaran terbaik untuk mengintegrasikan muatan etika dalam kurikulum akuntansi

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 7 di bawah ini, terlihat bahwa akuntan pendidik di UNP dan UNAND sangat setuju bahwa analisis kasus, artikel ilmiah yang membahas tentang muatan etika (*critical review*), diskusi kelompok, dan kuliah di ruang kelas merupakan metode pengajaran yang ideal untuk mengintegrasikan muatan etika ke dalam kurikulum akuntansi. Hal ini dapat dilihat dari sangat tingginya angka rata-rata tingkat capaian responden (TCR); yaitu 87,14% untuk akuntan pendidik di UNP dan 85,24% untuk akuntan pendidik di UNAND.

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Apa Metode Pengajaran Terbaik Untuk Mengintegrasikan Muatan Etika Dalam Kurikulum Akuntansi

No pernyataan	UNP			UNAND			Total		
	Rerata	TCR (%)	Kategori	Rerata	TCR (%)	Kategori	Rerata	TCR (%)	Kategori
1	4,5	90	Sangat setuju	4,393	87,86	Sangat setuju	4,4465	88,93	Sangat setuju
2	4,643	92,86	Sangat setuju	4,286	85,71	Sangat setuju	4,4645	89,285	Sangat setuju
3	4,5	90	Sangat setuju	4,393	87,86	Sangat setuju	4,4465	88,93	Sangat setuju
4	4,357	87,14	Sangat setuju	4,25	85,0	Sangat setuju	4,3035	86,07	Sangat setuju
5	3,714	74,29	Setuju	3,929	78,57	Sangat setuju	3,8215	76,43	Sangat Setuju
6	4,429	88,57	Sangat setuju	4,321	86,43	Sangat setuju	4,375	87,5	Sangat setuju
Rata-rata	4,357	87,14	Sangat setuju	4,262	85,24	Sangat setuju	4,3095	86,19	Sangat setuju

Sumber: Data primer diolah, 2008

Dukungan yang sangat kuat dari akuntan pendidik di UNP dan UNAND terhadap penggunaan analisis kasus, *critical review*, diskusi kelompok, dan kuliah di ruang kelas sebagai metode pengajaran yang ideal untuk mengintegrasikan muatan etika ke dalam kurikulum akuntansi terlihat dari sangat tingginya nilai TCR untuk seluruh item-item pernyataan dalam bagian keenam kuesioner penelitian; yaitu analisis kasus atau *case analysis* (TCR UNP = 90,0%, TCR UNAND = 87,86%), *critical review* artikel ilmiah yang membahas tentang muatan etika (TCR UNP = 92,86%, TCR UNAND = 85,71%), diwujutkan dalam perilaku sehari-hari, baik oleh akuntan pendidik maupun akuntan profesional (TCR UNP = 90,0%, TCR UNAND = 87,86%), diskusi kelompok (TCR UNP = 87,14%, TCR UNAND = 85,0%), studi lapangan/*field trips* (TCR UNP = 74,29%, TCR

UNAND = 78,57%), dan kuliah di ruang kelas (TCR UNP = 88,57%, TCR UNAND = 86,43%).

Temuan penelitian ini memperkuat dengan hasil penelitian Alam (1998) pada akuntan pendidik di Massey University at Palmerston North, New Zealand yang mengemukakan bahwa studi kasus (*case study*) dan contoh nyata (*real examples*) merupakan metode yang paling ideal untuk mengintegrasikan muatan etika. Temuan penelitian ini juga memperkuat publikasi AFAANZ *Conference* tahun 2005 yang dikutip oleh Dellaportas et al., (2005) yang mengungkapkan bahwa pengintegrasikan muatan etika ke dalam kurikulum akuntansi dapat dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus (*case study*), *relevant articles*, *business ethics books*. Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Fisher et al., (2005) pada 265 CPA di AS yang mengungkapkan bahwa para CPA di AS menganggap bahwa metode studi kasus, pembahasan artikel tentang *ethics*, contoh perilaku sehari-hari, serta *classroom lecture* merupakan metode yang ideal untuk menanamkan nilai-nilai etika pada mahasiswa akuntansi.

SIMPULAN

Simpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1). Akuntan pendidik di UNP dan UNAND sangat setuju bahwa muatan etika perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum akuntansi. (2). Akuntan pendidik di UNP dan UNAND setuju kalau pihak yang paling tepat melaksanakan proses belajar mengajar (PBM) akuntansi yang terintegrasi dengan muatan etika adalah tim dosen yaitu kolaborasi antara akuntan pendidik dan praktisi akuntan. (3). Akuntan pendidik di UNP dan UNAND sangat setuju kalau penanaman kewajiban moral akuntan sebagai seorang profesional merupakan hal paling utama yang seharusnya diajarkan pada PBM akuntansi yang terintegrasi dengan muatan etika. (4). Akuntan pendidik di UNP dan UNAND setuju kalau pengintegrasian muatan etika ke dalam kurikulum akuntansi paling baik dilakukan dengan cara menyampaikan nilai-nilai etika tersebut pada setiap pertemuan untuk seluruh mata kuliah dalam kurikulum akuntansi. (5). Akuntan pendidik di UNP dan UNAND sangat setuju kalau metode pengajaran terbaik untuk mengintegrasikan muatan etika ke dalam kurikulum akuntansi adalah melalui pembahasan artikel ilmiah (terutama yang membahas tentang muatan etika *atau critical review*) dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari baik oleh akuntan pendidik maupun akuntan profesional.

Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya akuntan pendidik yang berkiprah pada perguruan tinggi negeri di kota Padang, sehingga temuan penelitian ini belum bisa digeneralisir sebagai gambaran keseluruhan persepsi akuntan pendidik di kota Padang mengenai ide pengintegrasian muatan etika ke dalam kurikulum akuntansi. Hal ini disebabkan karena cukup banyak akuntan pendidik yang berkiprah pada sejumlah perguruan tinggi swasta di kota Padang

yang tidak dilibatkan sebagai responden penelitian mengingat keterbatasan waktu dan dana yang dihadapi oleh tim peneliti. Oleh karena itu, bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan topik serupa di masa datang disarankan untuk memperluas sampel penelitian pada akuntan pendidik yang berkorporasi pada sejumlah perguruan tinggi swasta di kota Padang. Dengan demikian akan diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif mengenai persepsi akuntan pendidik yang berkorporasi di kota Padang terhadap ide pengintegrasian muatan etika ke dalam kurikulum akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, K.F. 1998. Ethics and Accounting Education. *Journal of Teaching Business Ethics*. Volume 2, Issue 3 (September): 261-272
- Ameen, E.C; Guffrey, D.M; Mc Millan, J.J. 1996. Gender Differences in Determining The Ethical Sensitivity of Future Accounting Professional. *Journal of Business Ethics*. Volume 15, Issue 5 (May): 591-597
- Abdul Rahman, Abdul Rahim. 2003. Ethics in Accounting Education: Contribution of Islamic Principle of Maslahah. *IJUM Journal of Economics and Management*. Volume 11, Number 1: 31-50
- Borkowski, Susan C dan Ugras, Yusuf J. 1992. The Ethical Attitudes of Student as a Function of Age, Sex, and Experience. *Journal of Business Ethics*. Volume 11, Issue 12 (December): 961-979
- Catacutan, Rose. 2006. A Humanistic Perspective in Teaching Ethics in Accountancy. *Paper presented at 6th Annual Ben-Africa Conference* University of Stellenbosch Capetown South Africa: 26-28 Juli. Tersedia pada <http://www.strathmore.edu/rso/research/business-ethics-in-accounting.pdf>. diakses tanggal 24 Januari 2008
- Dellaportas, Steven; Cooper, Barry J; Leung, Philomena; Jackling, Beverley. 2005. *Prescribing Ethics Education for Accountants: Issues and Challenges*. Makalah *AFAANZ Conference*. Tersedia pada <http://www.afaanz.org/web2005/papers/dellaportas-OTH.pdf>. Diakses tanggal 27 Januari 2008
- Fatt, James Poon Teng. 1995. Ethics and the Accountant. *Journal of Business Ethics*. Volume 14, Issue 12 (December): 997-1004
- Fisher, Dann G; Blanthorne, Cindy; Kovar, Stacy E. 2005. *Accounting Educator Opinions About Ethics in The Curriculum: A Profile*. Tersedia pada

<http://aaahq.org/abo/papers/fisherblanthornekovar2005.pdf>. Diakses tanggal 29 Januari 2008

- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hamzah, Ardi. 2007. Pengaruh Sosiologi Kritis, Kreatifitas, dan Mentalitas Terhadap Pendidikan Akuntansi. Publikasi *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) ke X*. Ikatan Akuntan Indonesia Makassar: 26-28 Juli
- Hinman, Lawrence M. 2002. *A Moral Change: Business Ethics After Enron*. San Diego University Publication. Tersedia pada <http://ethics.sandiego.edu/LMH/op-ed/Enron/index.asp>. Diakses tanggal 26 Desember 2007.
- Haas, Amy. 2005. Now Is Time For Ethics in Education. *The CPA Journal*. (June): 1-5. Tersedia pada <http://www.allbusiness.com/human-resources/employee-development-employee-ethics/937503.html>. Diakses tanggal 27 Januari 2008.
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: Penerbit BPFE
- Kerr, David S dan Smith, L Murphy. 1995. Importance and Approaches to Incorporating Ethics Into The Accounting Classroom. *Journal of Business Ethics*. Volume 14, Issue 12 (December): 987-995
- Ludigdo, Unti. 1999. Pengaruh Gender terhadap Etika Bisnis: Studi atas Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Akuntansi. Proceeding *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) ke II*. Ikatan Akuntan Indonesia Malang: 24–25 September
- Ludigdo, Unti dan Machfedz, Mas'ud. 1999. Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Bisnis. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Volume 1, Nomor 1: 1–19
- Mc Phail, Ken. 2001. The Other Objective of Ethics Education: Re-humanishing The Accounting Profession (A Study of Ethics Education in Law, Engineering, Medicine, and Accountancy). *Journal of Business Ethics*. Volume 34, Issue 3/4 (December): 279-298
- Mintz, Steven M. 1990. Ethics in Management Accounting Curriculum. Publikasi *Institute of Management Accountant*. Tersedia pada <http://www.faqs.org/abstracts/Business-general/Ethics-in-the-management-accounting-curriculum-Consensus-values-should-be-taught.html>. Diakses tanggal 29 Januari 2008

- Miller, Jeffrey A. 2003. *Curriculum Vital: Ethics Courses in Business School*. Tersedia pada http://www.bizethics.org/files/Curriculum_Vital--Ethics_Courses_in_Business_Schools.pdf. Diakses tanggal 29 Januari 2008
- Rianto, Arvita. 2008. Analisis Sensitivitas Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Skripsi S1 Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Tersedia pada <http://rac.uui.ac.id/server/document/Public/2008061003451501312518.pdf>. Diakses tanggal 27 Juni 2008
- Smith, Murphy L. 2007. Teaching Ethics: Why, What, How. Tersedia pada http://acct.tamu.edu/smith/ethics/EthicsPowerPoint_Teaching_Ethics.ppt. Diakses tanggal 17 November 2008
- Sekaran, Uma. 2005. *Research Methods for Business : A Skill Building Approach*. Second Edition. New York: John Wiley and Sons Inc
- Susanto, Yulius Kurnia dan Gudono. 2007. Pengaruh Intensitas Kompetensi Pasar Terhadap Hubungan Antara Penggunaan Informasi Sistem Akuntansi Manajemen dan Kinerja Unit Bisnis dan Kepuasan Kerja. Publikasi *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) ke X*. Ikatan Akuntan Indonesia Makasar: 1-32
- Utami, Wiwik dan Indriawati, Fitri. 2006. Muatan Etika Dalam Pengajaran Akuntansi Keuangan dan Dampaknya Terhadap Persepsi Etika Mahasiswa: Studi Eksperimen Semu. Publikasi *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) ke IX*. Ikatan Akuntan Indonesia Padang: 23-26 Agustus
- Wulandari dan Sularso. 2002. Persepsi Akuntan Pendidik dan Mahasiswa Akuntansi Terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia: Studi Kasus di Surakarta. *Jurnal Perspektif*. Volume 10, Nomor 2: 71–87
- Watkins, Ann L dan Iyer, Venkat M. 2006. Expanding Ethics Education: Professionals Can Participate. *CPA Journal*. Volume 76, Issue 2 (February): 68-69
- Ward, Suzanne Pinac; Ward, Dan R; Deck, Alan B. 1993. Certified Public Accountant: Ethical Perception Skills and Attitudes on Ethics Education. *Journal of Business Ethics*. Volume 12, Issue 8 (Augustus): 601-610
- www.fe.unand.ac.id. 2008. Diakses tanggal 29 Januari 2008
- www.fe.unp.ac.id. 2008. Diakses tanggal 29 Januari 2008

INDEX

A

- Akuntan (1-4, 6-18)
- Akuntan publik (2, 3)
- Aspek-aspek teknis akuntansi (2)
- Akuntan pendidik, (3-18)
- Akuntansi (2-18)
- Auditing (5, 14, 15)
- Akuntan profesional, (2, 5, 6, 12-14, 16)
- Analisis deskriptif (7)
- Analisis laporan keuangan (15)
- Analisis kasus (16)

B

- Business ethics books* (4, 17)

C

- Case materials* (6)
- Co-authoring case studies* (6)
- Critical review* (1, 16, 17)

D

- Data-data deskriptif (4)
- Diskusi (6, 16)
- Data primer (6, 10-14, 16)
- Distribusi frekuensi (10-14, 16)

E

- Etika profesi (2, 14, 15)
- Etika bisnis (2, 3, 15, 19)
- Ethical decision making* (5)
- Ethical leadership* (5)
- Ethical conflict or dilemmas* (5)
- Ethics case materials* (6)

F

Filmerature (4)

G

Group learning (4)

Guest speaker (4)

I

Ikatan Akuntan Indonesia (2, 19)

Ilmu akuntansi (4)

Integrasi muatan etika (11, 15)

Isu-isu moral (4)

Individual and team assignments (4)

Isu-isu etika (13, 14)

J

Personal value journal (4)

K

Kurikulum akuntansi, (2-6, 8, 10, 11, 13-18)

Kode etik profesi akuntan (3)

Konflik serta dilema etika (4)

Kuliah umum (6)

Kuesioner (6-8, 11, 12, 14-16)

Kepercayaan publik (11)

Kesadaran etika (11)

Kewajiban moral akuntan (13, 14, 17)

L

Literature (4)

M

Muatan etika (2-6, 8, 10-18)
Mata kuliah akuntansi (3, 11, 15)
Mahasiswa akuntansi (3-6, 11, 12, 17)
Moral (2-5, 13, 14, 17)
Metode pengajaran (4, 16)

N

Nilai-nilai moral (2)
Nilai nilai etika, (2, 5, 11, 13-15, 17)

P

Perilaku etis (1)
Profesi akuntan (3-5, 11, 14, 15)
Pelanggaran etika (2, 3)
Perilaku tidak etik (2)
Pengajaran akuntansi (2)
Pendidikan akuntansi (2-4, 15)
Pengintegrasian muatan etika (1, 3-6, 8, 11, 12, 14, 15, 17, 18)
Perguruan tinggi (3, 11, 17, 18)
Persepsi (1, 3, 4, 6, 17, 18)
Personal integrity (5)
Professional codes of conduct (5)
Proses belajar mengajar (5, 12, 13, 17)
Partnership (6)
Penelitian deskriptif (6)
Pendidikan/pelatihan etika (11)
Postgraduate (11)
Praktisi akuntan (12, 13, 17)

Q

Questions, cases, (4)

R

Role play (4)
Responsibility of business in society (5)

Reliabilitas data (7, 9, 10)

S

Studi kasus (4, 16, 17)

Sikap etika (4)

Sense of moral obligation (5)

Situasi etik, (6)

Skala *Likert* (6)

Statistik deskriptif (7)

SPSS (9, 10)

Skandal-skandal akuntansi (11)

T

Tindakan tidak etis (2)

Taxation (5)

U

UNP (4, 6, 8-17)

UNAND (4, 6-17)

Undergraduate (11)

V

Videos (4)

Valuable exposure, (6)

Validitas data (7, 9)